
ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Kasus Pada Usaha Bengkel Motor Di Desa Panimbang)

Supar¹, Yayat Sujatna²

^{1,2}Institute Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

Email Correspondence: Supar.bmt@gmail.com

Article History:

Received: 2025-03-26, Accepted: 2025-03-27 , Published: 2025-03-31

ABSTRACT

Business ethics in the Islamic perspective emphasizes the principles of honesty, justice, and responsibility in running a business, ensuring that it is not solely profit-oriented but also brings blessings. This study aims to analyze the implementation of Islamic business ethics in a motorcycle repair shop in Panimbang Village. The research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques to obtain in-depth data on business practices. The findings indicate that the workshop owner has implemented Islamic business ethics principles, including honesty in service, price transparency, and care for customers and the surrounding community. However, some challenges remain, such as intense business competition and a lack of understanding among some customers regarding business practices based on Islamic values. In conclusion, the application of Islamic business ethics in this motorcycle repair shop has been well-executed, contributing positively to business sustainability and customer satisfaction.

Keywords: *Islamic business ethics, Motorcycle repair shop, Honesty, Justice, Responsibility.*

ABSTRAK

Etika bisnis dalam perspektif Islam menekankan pada prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha, sehingga tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keberkahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika bisnis Islam dalam usaha bengkel motor di Desa Panimbang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai praktik bisnis yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik bengkel telah menerapkan prinsip etika bisnis Islam dalam aspek kejujuran dalam pelayanan, transparansi

dalam penentuan harga, serta kepedulian terhadap pelanggan dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti persaingan bisnis yang ketat dan kurangnya pemahaman sebagian pelanggan mengenai konsep bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, penerapan etika bisnis Islam di bengkel motor ini telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan usaha serta kepuasan pelanggan.

Kata kunci: Etika bisnis Islam, Bengkel motor, Kejujuran, Keadilan, Tanggung jawab.

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan kajian tentang bagaimana manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Ismatulloh & Jannah, 2024). Ekonomi juga mencakup pemahaman tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan usaha manusia, baik secara individu, kelompok, maupun organisasi, dalam memenuhi kebutuhan yang tak terbatas di tengah keterbatasan sumber daya. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan bermuamalah sangat penting, karena manusia dan ekonomi saling berkaitan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai interaksi dalam sektor pertanian, industri, perdagangan, dan bidang lainnya membentuk roda perekonomian yang mendorong manusia menuju kemajuan dan kesejahteraan.

Ketika sistem ekonomi dikaitkan dengan Islam, terdapat perbedaan mendasar antara sistem ekonomi umum dengan sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam mengacu pada penerapan ilmu ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam, baik secara individu maupun kelompok, dalam mengorganisir faktor produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang dan jasa berdasarkan hukum-hukum Islam (sunnatullah). Salah satu bentuk bermuamalah dalam Islam adalah kegiatan bisnis (Firdaus & Masngudi, 2023).

Bisnis memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial, melintasi berbagai zaman dan lapisan masyarakat. Islam sejak awal telah mengizinkan praktik bisnis, sebagaimana Rasulullah SAW juga dikenal sebagai seorang pedagang sebelum diangkat menjadi Nabi. Dalam Islam, bisnis dan etika tidak dipisahkan. Bisnis tidak hanya dipandang sebagai cara memenuhi kebutuhan hidup di dunia, tetapi juga sebagai bentuk investasi di akhirat. (Jumratul Hasanah et al., 2024)

Jika bisnis dilakukan dengan mengutamakan nilai keberkahan dan dilandasi keimanan kepada Allah SWT, maka bisnis tersebut akan selaras dengan etika dan moral, serta dipermudah segala urusannya. Oleh karena itu, seorang pebisnis diwajibkan untuk menyeimbangkan urusan duniawi dan akhiratnya (Imronah & Nginayati, 2024). Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, manusia memiliki banyak cara, baik dengan bekerja sebagai karyawan maupun mencari rezeki melalui berdagang atau berbisnis. Kedua pilihan tersebut diizinkan dalam Islam asalkan memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, seperti memastikan bahwa aktivitas tersebut bersifat halal dan toyyib. Berbisnis sendiri telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sejak usia 12 tahun, beliau telah diajak oleh pamannya untuk berdagang ke Syiria, sehingga ilmu dan pengalaman berdagang sudah (Bayu Sudrajat, 2023) mulai dipelajarinya sejak masa muda. Dengan berbekal pengalaman dan praktik langsung, Rasulullah SAW menjalankan bisnis dagangannya dengan dedikasi tinggi dan keuletan. Didukung oleh sifat fathanah (cerdas) dan siddiq (jujur) yang dimilikinya, beliau berhasil mengembangkan bisnisnya hingga menjadi seorang pedagang yang jujur dan terpercaya. Keteladanan Rasulullah SAW dalam berbisnis menjadi contoh yang relevan bagi dunia bisnis saat ini, baik dari segi etika maupun prinsip kejujuran yang harus selalu dijunjung tinggi (Sudrajat et al., 2024).

Citra perusahaan atau reputasi yang dimiliki perusahaan merupakan bonus yang diperoleh dari pelanggan. Citra tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman yang dirasakan pelanggan, sehingga mereka akan menilai apakah suatu usaha dianggap baik atau buruk. Pelanggan cenderung memberikan reputasi buruk jika ekspektasi mereka tidak terpenuhi, misalnya karena pelayanan yang kurang memuaskan atau kualitas produk yang buruk. Sebaliknya, meskipun produk berkualitas baik, reputasi perusahaan tetap bisa menurun jika pelayanan yang diberikan tidak memadai (Sudrajat & Wahyuningsih, 2023).

Sebagian besar pelanggan cenderung memilih untuk tetap menggunakan jasa dari perusahaan yang memberikan pelayanan baik, terutama dalam bidang jasa. Pelayanan yang baik menjadi salah satu indikator kualitas jasa yang diberikan. Dengan memberikan pelayanan yang memuaskan, perusahaan dapat menciptakan citra positif di mata konsumen. Citra positif ini memberikan kepercayaan kepada pelanggan bahwa perusahaan tersebut dapat diandalkan. Akibatnya, pelanggan akan terus bertahan menggunakan jasa perusahaan tersebut, yang sekaligus mencerminkan tingkat kepuasan mereka terhadap pelayanan yang diberikan. (Studi et al., n.d.)

Peneliti akan mengkaji Etika Bisnis Islam dalam upaya meningkatkan Kepuasan Pelanggan dengan fokus pada usaha bengkel motor yang berlokasi di jalan raya Panimbang Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap . Bengkel motor ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat sebagian besar orang membutuhkan kendaraan bermotor untuk mempermudah mobilitas mereka. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa bengkel motor yang populer di wilayah tersebut, yaitu Lokananda Motor. Usaha bengkel ini menawarkan berbagai layanan, seperti perbaikan mesin motor, penggantian oli, tambal ban, dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan etika bisnis Islam, yang merupakan salah satu elemen penting dalam manajemen bisnis Islam. Etika ini diimplementasikan mulai dari proses perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi, sehingga tujuan dari bisnis dalam Islam tidak hanya berfokus pada mencari keuntungan semata, tetapi juga menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim. Dengan demikian, bisnis yang dijalankan dapat membawa keberkahan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti karakter, kebiasaan, atau sekumpulan perilaku moral yang diakui secara umum. Etika mencerminkan dasar karakter individu untuk melakukan kebaikan, serta aturan sosial yang membatasi seseorang dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, yang juga dikenal sebagai moralitas. Etika merupakan cabang filsafat yang membahas secara rasional dan kritis mengenai nilai, norma, atau moralitas. Dalam Islam, istilah yang paling mendekati pengertian etika adalah akhlak, dengan bentuk jamaknya disebut khuluq.(Amalia, 2014)

Sedangkan Menurut Djakfar, etika bisnis Islam merupakan kerangka etika yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai titik acuan bagi individu yang terlibat dalam upaya komersial. Dalam pandangan Abdul Aziz, etika bisnis Islam mewakili pendekatan sistematis dan upaya bersama untuk membedakan apa yang secara etis diizinkan dan tidak diizinkan, kemudian mewajibkan individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika mengenai produk, layanan, dan pemangku kepentingan organisasi dalam keselarasan dengan kewajiban perusahaan. Kerangka etika ini berkaitan dengan “perusahaan bisnis” dan “pelaku

bisnis,” masing-masing istilah mencakup konotasi yang berbeda. Dalam konteks perdagangan, diantisipasi bahwa keuntungan sebagaimana digambarkan dalam doktrin Islam mengenai operasi bisnis harus memastikan saling menguntungkan, melindungi semua pihak dari potensi kerugian.(Ubaidillah, 2020)

Etika dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Bidang ini bersifat normatif karena menentukan apa yang seharusnya dilakukan atau dihindari. Etika bisnis, yang kadang-kadang disebut sebagai etika manajemen atau etika organisasi, membatasi penerapannya dalam konteks organisasi. Dalam Islam, etika bisnis merujuk pada sejumlah perilaku etis dalam dunia bisnis (*akhlaq al-Islamiyah*) yang didasarkan pada nilai-nilai syariah, dengan penekanan pada aspek halal dan haram. Perilaku yang etis adalah perilaku yang sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Islam, etika bisnis telah dibahas secara luas dalam berbagai literatur, dengan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Etika memiliki kemiripan dengan nilai. Nilai adalah perasaan tentang baik dan buruk yang diuji berdasarkan benar atau salahnya. Nilai merupakan emosi yang muncul secara alami (berdasarkan akal sehat) dan keyakinan tentang apa yang benar dan salah, yang selalu menjadi panduan tindakan kita dalam membedakan keduanya. Nilai-nilai ini tidak dipelajari melalui penelitian, tetapi dipahami dan diterapkan melalui interaksi, seperti keteladanan dan pendampingan. Dalam Al-Qur'an, kata yang sering digunakan untuk menggambarkan bisnis adalah *al-tijarah al-bay*, *tadayantum*, dan *ishtara*. Namun, istilah yang paling umum digunakan adalah *al-tijarah*. Kata Arab *tijarah* berasal dari akar kata *t-j-r*, *tajara*, *tajran wa tijaratan*, yang berarti perdagangan atau aktivitas dagang. Istilah *at-tijarah* dan *al-mutjar* merujuk pada aktivitas perdagangan, yang dalam Al-Qur'an digunakan dengan dua pemahaman. Pertama, perdagangan dalam konteks ayat di surat Al-Baqarah ayat 282. Kedua, dipahami sebagai perdagangan dalam pengertian umum.

Bisnis dalam Islam pada dasarnya memiliki kesamaan dengan bisnis secara umum, namun harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma, dan Qiyas (Ijtihad). Selain itu, pelaksanaannya harus memperhatikan batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam sumber-sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang

membahas tentang bisnis, di antaranya: *Al-Baqarah* (282) , *An-Nisaa* (29) , *At-Taubah* (24) ,*An-Nur* (37) , *Fatir* (29) *As-Shaff* (10) ,*Al-Jumu'ah* (11)

2. Etika Bisnis Islam Solusi Yang Berkeadilan

Apakah etika atau moral diperlukan dalam dunia bisnis? Jawabannya adalah sangat diperlukan untuk menjalankan bisnis secara teratur, terarah, dan bermartabat. Bukankah manusia adalah makhluk yang memiliki martabat? Islam, sebagai agama yang sempurna, tentu telah memberikan panduan dalam menjalankan transaksi, seperti istilah *al-tijarah*, *al-bai'u*, *tadayantum*, dan *isyara* (Muhammad dan Lukman Fauroni, 2002), yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa Islam sangat memperhatikan dunia usaha atau perdagangan. Dalam menjalankan bisnis, seorang muslim harus tetap berpegang pada panduan tersebut. Rasulullah Saw telah memberikan teladan dalam berbisnis, seperti: (Amalia, 2014)

a. Kejujuran

Kejujuran berarti menjaga amanah, baik berupa harta, ilmu pengetahuan, maupun hal-hal yang bersifat rahasia, dan menyampaikannya kepada yang berhak tanpa mengurangi atau menambahkan apa pun (Barmawie Umary, 1988). Orang yang jujur adalah mereka yang berkata benar meskipun terasa berat atau pahit.

b. Keadilan

Islam sangat menekankan keadilan dalam berbisnis dan melarang segala bentuk kecurangan atau kezaliman. Rasulullah diutus oleh Allah SWT untuk menegakkan keadilan. Orang yang berbuat curang, seperti meminta takaran penuh saat menerima, namun mengurangi saat menakar untuk orang lain, menghadapi ancaman kehancuran. Kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan, dan kecurangan adalah awal dari kehancuran bisnis tersebut.

c. Halal

Segala aktivitas bisnis harus dilakukan sesuai dengan prinsip halal agar keberkahan dapat tercapai dalam setiap transaksi. Barang atau produk yang dijual haruslah memenuhi prinsip kehalalan, baik dari segi zat barang itu sendiri maupun cara memperolehnya. Dalam Islam, berbisnis diperbolehkan dengan siapa saja tanpa memandang agama atau keyakinan mitra bisnis, karena hal ini merupakan persoalan *mu'amalah duniawiyah* . Yang terpenting adalah barang tersebut halal. Kehalalan dan keharaman adalah hal yang bersifat prinsipil.

d. Tidak Ada Unsur Penipuan

Penipuan sangat dilarang dalam Islam karena tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merugikan diri sendiri. Misalnya, seseorang menjual barang dengan menyatakan bahwa kualitas barang tersebut sangat baik, sementara cacat atau kekurangan barang disembunyikan agar transaksi berjalan lancar. Perilaku seperti ini tidak hanya mencederai kepercayaan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada tingkat pemahaman dan signifikansi. Metode kualitatif dipilih karena beberapa alasan. Metode ini menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan lebih fleksibel ketika berhadapan dengan kenyataan ganda. Dengan mempertimbangkan bahwa data yang diperoleh di lapangan mungkin berupa fakta yang memerlukan analisis mendalam, pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pencapaian data yang lebih mendalam, terutama jika peneliti sendiri terlibat di lapangan. Peneliti menggunakan alat utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pengelolaan Bisnis Bengkel

a. Implementasi Nilai Tauhid dalam Bisnis Bengkel

Nilai tauhid, dalam konteks bisnis, adalah pemahaman bahwa segala bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan harus dilandasi oleh niat yang tulus untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Hal ini mencakup berbagai aspek operasional, mulai dari interaksi dengan pelanggan, pengelolaan keuangan, hingga pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam dunia bisnis bengkel, implementasi nilai tauhid ini dapat dilihat melalui prinsip-prinsip yang bertujuan untuk menjaga integritas dalam bertransaksi serta

menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti riba, maysir, dan gharar.

Dalam penelitian ini, pengelolaan bengkel yang menerapkan nilai tauhid tercermin pada tiga hal utama: transaksi yang jujur, kepemilikan usaha sebagai amanah, dan kewajiban sosial. Sebagai contoh, Bengkel Amanah Motor yang dikelola oleh Hidayat (2024) selalu memastikan bahwa setiap transaksi di bengkelnya dilakukan dengan cara yang jelas dan transparan. Transaksi yang dilakukan adalah jual beli jasa servis dan suku cadang motor, tanpa adanya unsur spekulasi atau ketidakjelasan yang dapat mengarah pada praktik riba atau maysir. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik bengkel berkomitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam setiap transaksi yang dilakukan.

Selain itu, pemilik bengkel juga memahami bahwa usaha yang mereka kelola merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, segala keuntungan yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus digunakan untuk kepentingan sosial. Sebagai contoh, Bengkel Rahmat Jaya yang dikelola oleh Samsudin (2024) secara rutin menyisihkan sebagian dari keuntungan yang diperoleh untuk membayar zakat serta memberikan sedekah harian kepada masyarakat sekitar. Ini merupakan manifestasi dari kesadaran pemilik bengkel terhadap kewajiban sosial dalam Islam, yang menekankan pentingnya berbagi dengan sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan.

b. Aspek Intelektualitas dan Tanggung Jawab dalam Pengelolaan Bengkel

Aspek intelektualitas dan tanggung jawab dalam pengelolaan bengkel sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, produktif, dan sehat. Kepemimpinan yang baik akan memastikan bahwa pengelolaan bisnis bengkel berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu bentuk intelektualitas yang diterapkan dalam pengelolaan bengkel adalah kemampuan untuk membimbing dan menjaga hubungan baik dengan karyawan.

Di Bengkel Sejahtera yang dikelola oleh Fauzan (2024), pemilik bengkel memberikan kebebasan kepada karyawan untuk bekerja tanpa tekanan, dengan tujuan menciptakan rasa tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan. Hal ini memberikan rasa percaya kepada karyawan untuk bekerja lebih baik dan lebih produktif. Kepemimpinan yang

demokratis seperti ini mendukung terciptanya suasana kerja yang sehat dan memperlancar hubungan antar anggota tim.

Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha juga menjadi aspek penting dalam pengelolaan bengkel yang baik. Bengkel Makmur Jaya, yang dikelola oleh Rahman (2024), mempraktikkan transparansi dengan menginformasikan secara terbuka tentang kondisi kendaraan pelanggan dan estimasi biaya yang diperlukan untuk perbaikan. Dengan cara ini, pelanggan merasa dihargai dan mendapatkan informasi yang jelas, sehingga tidak ada ketidakjelasan yang dapat memicu rasa ketidakpuasan atau perselisihan di kemudian hari. Akuntabilitas juga tercermin dalam manajemen keuangan yang dilakukan dengan teliti dan dipertanggungjawabkan secara terbuka.

c. Ibadah dalam Pengelolaan Bengkel

Ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan bisnis, terutama dalam memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dalam usaha selalu diberkahi oleh Allah SWT. Konsep ibadah dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan seperti shalat dan doa, tetapi juga mencakup semua bentuk tindakan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Di Bengkel Sentosa, yang dikelola oleh Sulaiman (2024), ibadah diterapkan dengan mewajibkan seluruh karyawan untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Hal ini menunjukkan komitmen pemilik bengkel untuk menciptakan atmosfer kerja yang islami dan mengingatkan karyawan untuk selalu mendekati diri kepada Allah dalam setiap kegiatan mereka. Selain itu, sebelum memulai aktivitas harian, seluruh karyawan juga berkumpul untuk berdoa bersama. Doa bersama ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon keberkahan dan kesuksesan dalam usaha yang dijalankan.

d. Penerapan Nilai Tazkiyah dalam Bisnis Bengkel

Nilai tazkiyah dalam konteks bisnis mengacu pada pentingnya perilaku baik dalam berinteraksi dengan pelanggan, karyawan, dan lingkungan sekitar. Tazkiyah berhubungan dengan upaya untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan perilaku yang baik dan positif. Dalam bisnis bengkel, prinsip tazkiyah dapat

diterjemahkan dalam bentuk kejujuran, keadilan, serta keterbukaan dalam segala aspek operasional.

Salah satu contoh implementasi prinsip kejujuran dapat ditemukan di Bengkel Amanah Motor, yang dikelola oleh Hidayat (2024). Di bengkel ini, pemilik bengkel secara konsisten menjual suku cadang yang asli dan berkualitas. Pelanggan juga diberi transparansi terkait kondisi kendaraan mereka sebelum dilakukan perbaikan, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Kejujuran ini juga tercermin dalam upaya memberikan informasi yang jujur mengenai estimasi biaya, sehingga pelanggan tidak merasa dibohongi atau dimanfaatkan.

Selain itu, prinsip keadilan juga diterapkan dalam Bengkel Rahmat Jaya, yang dikelola oleh Samsudin (2024). Di bengkel ini, sistem penggajian karyawan dilakukan dengan berbasis kinerja. Karyawan yang bekerja dengan baik dan produktif akan menerima penghargaan yang setimpal. Hal ini tidak hanya memberikan motivasi kepada karyawan untuk bekerja dengan baik, tetapi juga memastikan bahwa setiap orang mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusinya dalam perusahaan.

e. Prinsip Ihsan dalam Layanan Bengkel

Ihsan, dalam pengertian yang lebih luas, merujuk pada berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam segala hal. Prinsip ihsan dalam pengelolaan bengkel tercermin dalam pelayanan yang diberikan kepada pelanggan dan kebersamaan dalam tim kerja. Dalam konteks bisnis bengkel, prinsip ihsan diterapkan melalui pelayanan yang ramah, jujur, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan pelanggan.

Di Bengkel Makmur Jaya, yang dikelola oleh Rahman (2024), prinsip ihsan diwujudkan dalam bentuk pemberian opsi pembayaran fleksibel bagi pelanggan yang mengalami kendala keuangan. Pemilik bengkel ini memahami bahwa tidak semua pelanggan dapat membayar biaya perbaikan kendaraan mereka secara langsung. Oleh karena itu, diberikan opsi cicilan atau pembayaran bertahap untuk memudahkan pelanggan. Sikap empati ini memperlihatkan bahwa pemilik bengkel tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga peduli terhadap keadaan dan kebutuhan pelanggan.

Sementara itu, di Bengkel Sentosa, yang dikelola oleh Sulaiman (2024), prinsip ihsan juga diterapkan dalam bentuk kebersamaan dalam tim. Setiap permasalahan internal yang

muncul di bengkel diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai keputusan yang terbaik bagi semua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik bengkel mengedepankan kepentingan bersama dan menjaga keharmonisan di tempat kerja.

2. Analisis Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Bengkel di Desa Panimbang

Pengelolaan bisnis bengkel di Desa Panimbang memberikan contoh yang baik dalam penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Dalam setiap aspek usaha, pemilik bengkel menunjukkan keseriusan dalam menjalankan bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan duniawi, tetapi juga berorientasi pada pencapaian keberkahan dan ridha Allah. Dalam hal ini, transparansi keuangan, kepemimpinan berbasis akhlak, pengelolaan yang efisien, serta interaksi yang baik dengan pelanggan menjadi prinsip utama yang diterapkan oleh pemilik bengkel di daerah tersebut.

a. Transparansi Keuangan dalam Bisnis Bengkel

Salah satu prinsip utama dalam bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam adalah transparansi keuangan. Dalam hal ini, pemilik bengkel di Desa Panimbang telah membuktikan bahwa mereka menerapkan pembukuan yang rapi dan jelas dalam setiap transaksi yang dilakukan. Tidak hanya pemilik, namun seluruh karyawan dan mitra bisnis dapat mengakses laporan keuangan yang disusun dengan transparan. Ini penting untuk menghindari praktek penipuan atau kecurangan dalam pengelolaan dana usaha. Prinsip ini mengajarkan pentingnya kejujuran dalam bisnis, yang mana setiap transaksi harus dicatat dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, dengan adanya transparansi ini, hubungan antara pemilik bengkel dan pelanggan serta mitra bisnis semakin kuat. Pelanggan merasa lebih percaya dan yakin bahwa harga yang dibayar sesuai dengan kualitas yang diterima. Di sisi lain, mitra bisnis juga merasa nyaman bekerja sama, karena mereka tahu bahwa pengelolaan keuangan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keterbukaan.

b. Kepemimpinan yang Berlandaskan Akhlak Islam

Pemimpin yang baik dalam Islam adalah seorang yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga akhlak yang mulia. Pemilik bengkel di Desa Panimbang tidak hanya berfungsi sebagai pengusaha yang menjalankan operasional bisnis, tetapi juga sebagai pemimpin yang harus menjaga hubungan baik dengan karyawan dan pelanggan. Dalam hal

ini, pemimpin yang berbasis akhlak akan menjunjung tinggi keadilan, menghormati hak-hak karyawan, serta memperlakukan pelanggan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang.

Salah satu ciri kepemimpinan yang berbasis akhlak adalah kemampuan untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif. Di beberapa bengkel, pemilik usaha memberikan kebebasan kepada karyawan untuk bekerja tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, karyawan dapat bekerja dengan rasa nyaman dan lebih produktif. Selain itu, pengelolaan hubungan antara pemilik bengkel dan karyawan dilakukan dengan prinsip saling menghargai. Pemilik tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tetapi juga kesejahteraan karyawan, yang tentunya sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya keadilan dan kesejahteraan bersama.

c. Pengelolaan Usaha yang Berkelanjutan

Para pengusaha bengkel di Desa Panimbang sangat menyadari bahwa keberlanjutan usaha adalah salah satu aspek penting yang harus dijaga. Dalam Islam, pengembangan usaha harus dilakukan dengan memperhatikan keberkahan, bukan sekadar keuntungan materi. Oleh karena itu, walaupun mereka berpegang pada prinsip-prinsip Islam, mereka tetap berusaha untuk berinovasi dalam berbagai aspek bisnis, baik dalam hal pelayanan, pemasaran, maupun pengelolaan sumber daya manusia.

Inovasi dalam bisnis tidak selalu berkaitan dengan teknologi canggih, namun dapat meliputi peningkatan kualitas pelayanan dan efisiensi dalam pekerjaan. Pemilik bengkel di Desa Panimbang berusaha untuk selalu memperbaiki kualitas layanan mereka agar dapat memenuhi harapan pelanggan. Selain itu, beberapa bengkel juga menggunakan sistem antrian digital untuk mempermudah pelayanan dan mengurangi waktu tunggu pelanggan. Langkah ini membuktikan bahwa meskipun prinsip Islam menjadi landasan utama dalam menjalankan bisnis, inovasi tetap diperlukan agar usaha dapat berkembang dan bertahan dalam persaingan.

d. Interaksi yang Jujur dan Amanah dengan Pelanggan

Dalam bisnis Islam, pelayanan kepada pelanggan tidak hanya diukur dari kualitas produk atau jasa yang diberikan, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pemilik dan karyawan. Pemilik bengkel di Desa Panimbang selalu menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan dengan mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, ramah, dan

amanah. Sebagai contoh, pemilik bengkel selalu memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai kondisi kendaraan pelanggan. Jika terdapat kerusakan, pelanggan akan diberi penjelasan secara rinci, termasuk biaya yang diperlukan untuk perbaikan.

Sikap ramah dan amanah ini juga menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan antara pemilik bengkel dan pelanggan. Kepercayaan ini akan memperkuat hubungan bisnis jangka panjang, yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga memberikan keberkahan bagi kedua belah pihak. Selain itu, pemilik bengkel selalu memastikan bahwa setiap pelanggan diperlakukan dengan hormat, dan hak-haknya sebagai konsumen selalu dihargai.

e. Menjaga Keseimbangan Dunia dan Akhirat dalam Bisnis

Dalam Islam, bisnis bukan hanya tentang mendapatkan keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keberkahan dan ridha Allah. Oleh karena itu, pemilik bengkel di Desa Panimbang selalu berusaha menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Mereka tidak hanya fokus pada keuntungan materi, tetapi juga berusaha untuk meraih pahala dan keberkahan dari Allah dalam setiap langkah usaha yang diambil.

Pemilik bengkel di desa ini tidak ragu untuk menyisihkan sebagian dari keuntungan mereka untuk membayar zakat, memberikan sedekah, dan membantu masyarakat sekitar. Selain itu, mereka juga memastikan bahwa setiap kegiatan usaha dilakukan dengan cara yang halal dan menghindari praktik-praktik yang dilarang dalam Islam, seperti riba, maysir (perjudian), dan gharar (ketidakjelasan). Semua itu dilakukan untuk memastikan bahwa bisnis mereka tidak hanya memberikan manfaat bagi dunia, tetapi juga mendatangkan pahala di akhirat.

PENUTUP

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa para pengusaha bengkel di Desa Panimbang telah berhasil mengimplementasikan etika bisnis Islam dalam pengelolaan usaha mereka. Dengan mengedepankan transparansi keuangan, kepemimpinan yang berlandaskan akhlak Islam, pengelolaan usaha yang berkelanjutan, serta interaksi yang jujur dan amanah dengan pelanggan, mereka dapat menciptakan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga mendapatkan keberkahan dari Allah. Prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat yang

diterapkan oleh pemilik bengkel menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan dengan nilai-nilai Islam dapat memberikan manfaat yang luas bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2014). Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/ijies.v6i1.1373>
- Amin, T. (2024). Wawancara dengan pemilik Bengkel Berkah Motor, Panimbang.
- Bayu Sudrajat. (2023). Strategi Pelayanan Tour Leader Biro Haji dan Umroh Untuk Meningkatkan Repeat Order Calon Jamaah Pada PT. Imprensa Media Wisata. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 149–160. <https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.774>
- Fauzan, R. (2024). Wawancara dengan pemilik Bengkel Sejahtera, Panimbang.
- Firdaus, D. A., & Masngudi, M. (2023). Comparative Analysis of Waqf Link Governance of Sukuk (CWLS) Money to Finance Infrastructure in the Perspective Studies of Law Number 41 of 2004 and Sharia Economic Law Study. *Wealth: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 135–160. <https://doi.org/10.24090/wealth.v2i2.9676>
- Hidayat, A. (2024). Wawancara dengan pemilik Bengkel Amanah Motor, Panimbang.
- Imronah, A., & Nginayati, E. (2024). *The Role of Women in Family Economy in Kalipurwo Village : A Social and Islamic Economic Analysis*. 04(02), 136–146.
- Ismatulloh, A. M., & Jannah, Z. (2024). Al Qur ' an dalam Praktik Sosial: Hafizah Sebagai Agen Transformasi. *UlumulQur'an: Jurnal IlmuAl-Qur'an Dan Tafsir*, 4(September).
- Jumratul Hasanah, Sri Deti, & Beti Yanuri Posha. (2024). Etika Bisnis Islam pada Pedagang Kuliner di Putussibau Kalimantan Barat. *Equivalent : Journal of Economic, Accounting and Management*, 2(2), 269–276. <https://doi.org/10.61994/equivalent.v2i2.376>
- Rahman, U. (2024). Wawancara dengan pemilik Bengkel Makmur Jaya, Panimbang.
- Samsudin, M. (2024). Wawancara dengan pemilik Bengkel Rahmat Jaya, Panimbang.
- Studi, P., Bengkel, U., & Lampung, M. (n.d.). 1, 2, 3. 334–347.
- Sudrajat, B., & Wahyuningsih, A. (2023). Manajemen Pengaturan Jam Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Menggunakan Pendekatan Gender Di Apotek Enggal Sehat Majenang. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9(2), 105–114. <https://doi.org/10.37058/jem.v9i2.7972>
- Sudrajat, B., Yasin, R., Marlvasa, L. S., Manajemen, P., Syariah, B., & Tengah, J. (2024). Peran Tradisi Gotong Royong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Karangpucung Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 04(02).
- Sulaiman, K. (2024). Wawancara dengan pemilik Bengkel Sentosa, Panimbang.
- Ubaidillah, N. (2020). *Sistem pengelolaan bengkel Ahass Putra Merdeka 01499 Surabaya perspektif etika bisnis islam*.